SEJARAH DAN PERKEMBANGAN TARI ENTARAI PADA SUKU DAYAK KETUNGAU SESAEK DI KECAMATAN SEKADAU HILIR

Meitika Kaping Putri, Ismunandar, Asfar Muniir
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan
Email: meitikakaping25@gmail.com

Abstract

This research is motivated lack of writing and documenting of traditional dancing in the local area. The researcher very excited toward dayak culture especially about Entrai dance to know the history and development about it's.The method used in this research is historis descriptive, in the from of qualitative research by multidisciplinary approach that divided into three of theories, those are the theory of history, anthropology, and sociology. Tools of data collecting were taken by several techniques such as observation, interview, and documentation techniques from the statements of some artists of Entarai Dancing as the informants. The validity techniques were extending the observation and source triangulation technique that combined the statements from the informants.The history of Entarai Dancing started in 1960, where Juyah, an indigenous of Ketungau Sesaek Dayak Tribe, as the creator of the first Entarai Dancing. Then, Libau introduced and developed that in 1987 as the first dancer of Entarai Dancing. In 1996, Entarai Dancing developed by Aki in the Inauguration of St. Gelma Galgani Church. In 2000 until now, Entarai Dancing use in entertain dancing. The structure of gestures in Entarai Dancing divided into three parts, those are respect, main, and closing gestures. The result of this research was expected to implement in Art of Culture lesson in the first semester of Grade Eight.

Keywords: History and development, Entarai

PENDAHULUAN

Suku Dayak Ketungau memiliki tari tradisi kerakyatan yang bernama Tari Entarai. Tari Rakyat merupakan tari yang berorientasi pada koreografi yang berkembang di masyarakat.Tarian rakyat ini lahir dan berkembang di lingkungan masyarakat luas. Nama *Entarai* diambil dari dua gong pengiring tarian yang menjadi ciri khas tarian ini yang melambangkan kesenangan/ kegembiraan orang dalam mengucap syukur dengan menari. Tarian ini diciptakan oleh Ibu Juyah (Alm) yang dulunya juga sebagai penari dalam Tari Entarai. Juyah sanggat berperan penting dalam penciptaan Tari Entarai ini.Juyah yang menciptakan tarian serta bunyi-bunyian alat musik dalam Tari Entarai. Selain diiringi bunyian alat musik Tari Entarai diiringi satu orang *Kano* (syair).

Tari Entarai diciptakan setelah sekian lama Kemerdekaan Indonesia sekitar tahun 1967an. Tarian *Entarai* merupakan salah satu tarian yang awal mulanya sebagai tarian penyambutan pengantin yang bersifat ritual untuk dengan ditarikan oleh penari pria dan wanita yang sudah menikah, namun seiring perkembagan jaman Tari Entarai juga pernah di tampilkan untuk tari penyambutan tamu agung pada acara peresmian Gereja Katolik Santa Gema Galgani tahun 1996. Tari Entarai mengalami perkembangan lagi hingga sampai sekarang ini menjadi tarian hiburan dalam perayaan natal bersama antar umat di Desa

Gonis Rabu, dimana penarinya tidak lagi dibatasi dengan umur.

Tarian penyambutan pengantin yang bersifat ritual awal mulanya Tari Entarai di tarikan secara berpasang-pasangan yang ditarikan 6 orang penari wanita dan 6 orang penari pria yang sudah menikah membentuk posisi melingkari *Tajau* yaitu tempayan yang berisituak dan *Bunga Terimpak.* Sebelum tarian dimulai terlebih dahulu melakukan ritual adat dalam membunyikan alat musik dalam iringan Tari Entarai. Sesajian yang disiapkan berupa satu ekor ayam, telur ayam, tuak satu tempayan, beras satu mangkuk, kemudian sesajian ini dimantrakan dirumah tempat diadakannya pernikahan dilakukan saat pagi/siang hari dengan tujuan untuk mempermudahkan rejeki bagi pengantin.

Tari Entarai pernah ditarikan dalam acara penyambutan tamu Agung pada tahun 1996 penyambutan Uskup dalam Peresmian Gereja Katolik Santa Gema Galgani. Tari Entarai ini ditarikan oleh penari pria dikarnakan untuk gerakkan penari pria yang lebih lincah di bandingkan gerakan penari wanita sehingga tepat untuk mengantar tamu dari depan gerbang menuju gereja dengan pola lurus berbaris.

Untuk sekarang ini Tari Entarai berperan sebagai tarian hiburan dalam masyarakat. Seperti hiburan dalam acara natal bersama Tari Entarai ditarian oleh penari pria dan wanita tidak dibatasi umur dan berapa orang yang ingin menari bahkan tamu luar yang berkunjung bisa ikut serta menarikannya, menari sambil mengelilingi *Tajau* (tempayan yang berisi tuak) dan *Bunga Terimpak*.Seiring perkembangan zaman Tari Entarai masih digunakan dalam penyambutan pernikahan pengantin dan hiburan dalam acara seperti natal bersama, atau kedatangan tamu-tamu besar.

Sejarah merupakan hal penting yang harus diketahui oleh anak muda khususnya agar generasi muda dapat ikut mewarisi dan melestarikan kesenian daerah. Inilah yang melandasi peneliti meneliti sejarah dan perkembangan Tari Entarai ini.

Penelitian ini sangat perlu dilakukan, dengan harapan sejarah tentang Tari Entarai yang dapat ditelusuri asal-usulnya dan perkembangannya. Mengingingat perlunya ada pendokumentasian berupa foto,video, dan tulisan dari hasil penelitian, serta narasumber utama yang ikut serta terjun langsung dalam mewarisi dan menarikan maupun memainkan alat musik Tari Entarai ini yang semakin hari betambah usia dan dikhawatirkan akan kesulitan mecari dan mengetahui keberadaan Tari Entarai ini.

Sasaran utama peneliti dalam menemukan informasi sejarah dan perkembangan Tari Entarai yaitu pelaku seni yang terjun langsung dalam menarikan maupun memainkan alat musik dalam Tari Entarai. Melalui informasi mengenai asal-usul serta perkembangan dari Tari Entarai ini didapatlah pendeskripsian serta pendokumentasian mengenai Tari Entarai yang merupakan salah satu warisan kebudayaan daerah Kabupaten Sekadau yang harus dijaga dan dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis. Penelitian historis merupakan penelitian yang berkenaan dengan analisis logis terhadap kejadian-kejadian yang telah berlangsung dimasa lalu. Jadi peneliti tidak mungkin lagi mengamati kejadian yang akan diteliti. Walaupun demikian sumber datanya bisa primer, yaitu orang yang terlibat langsung dalam kejadian itu, atau sumber-sumber dokumentasi yang berkenaan dengan kejadian itu, misalnya prasasti (Ikbar, 2012: 185).

Alasan peneliti memilih dan menggunakan metode ini karena sesuai dengan masalah yang diteliti, yaitu mengupas sejarah dan kejadian yang ada pada masa lalu yang terdapat dalam Tari Entarai di Gonis Rabu Kabupaten Sekadau dengan cara mengumpulkan data-data sejarah dari sember asli seperti bahan dokumenter dan data-data premier.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian kualitatif. Alasan digunakan penelitian kualitatif ini adalah untuk mengungkapkan permasalahan penelitian secara utuh dan apa adanya yang didapat

dilapangan. Menurut Maleong (dalam Ikbar, 2012: 114—115) penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan sebagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunkaan pendekatan etnokoreologi. Pengertian istilah 'etno' mencakup bangsa-bangsa yang setiap etnis memiliki ciri-ciri tersendiri, jadi tidak berlaku umum seperti istilah 'koreologi'(Soedarsono, 2003: 66). Alasan digunakan pendekatan etnokoreologi adalah karena peneliti menggunakan tiga ilmu pendekatan yang digunakan dari berbagai teori disiplin yaitu ilmu disiplin sejarah, disiplin sosiologi tari dan disiplin antropologi tari. Dengan demikian pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan multidisipliner.

W. Windelbland, dan Wilhelm Dilthey (Supardan, 2008: 333) dalam (Gozali, 2013: 48) mengemukakan bahwa "historisme memusatkan perhatiannya pada fakta dan peristiwa serta sejarah sebagai peristiwa-peristiwa yang sambung-menyambung dalam hubungan sebab akibat yang kompleks". Dengan menggunakan teori sejarah dalam tahap melakukan analisis dan sistesis terhadap semua fakta sejarah yang terkumpul..

Menurut Saebani, 2012: 14 antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi keberagaman fisik serta kebudayaan (cara-cara perilaku, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai) yang dihasilkan, sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Antropologi mempelajari seluk-beluk yang terjadi didalam kehidupan manusia, pada masa dahulu hingga masa sekarang, sebagai fenomena yang terjadi di tengah kehidupan cultural masyarakat dewasa ini. Dalam teori disiplin sosiologi tari lebih menekankan pada tari sebagai suatu sarana sosisal, baik untuk interaksi, integrasi, maupun segregasi. Peranan orang-orang dalam status-status tertentu, baik dari sisi pelaku seni maupun dari sisi pengayom seni, dapat dianalisis dan diperhatikan dalam rangka menggambarkan besar-kecil pengaruhnya terhadap kegiatan dan perkembangan tari tersebut.

Dalam penelitian sosiologi tarinya peneliti lebih menekankan pada tari sebagai suatu sarana sosial, baik untuk interaksi sosial maupun peran Tari Entarai didalam masyarakat. Menurut Wadiyo, 2006: 6 tindakan sosial terjadi ketika tari sedang dicipta karena si pencipta mengiginkan reaksi orang lain, komunikasi yang terjadi ketika tari yang sudah jadi dan atau dalam proses penciptaan dilihat oleh orang dan orang melihat dengan sadar bahwa itu sebuah bentuk tarian atau sebuah bentuk gerak tari.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam data primer ini narasumber yang saya wawancarai secara langsung adalah; 1) Nenek Libau selaku narasumber utama dan merupakan salah satu diantara penari yang ada di Dusun Gonis Rabu, beliau berusia 82 tahun dan beliau merupakan narasumber utama untuk memperoleh data penelitian. 2) Nenek Anatasya Dewi beliau selaku pengkano (penyair) dan penari tari Entarai yang ada di Dusun Gonis Rabu, beliau berusia 77 tahun. 3) Yohanes Alay berusia 66 tahun beliau selaku pemusik tari Entarai yang ada di Dusun Gonis Rabu. 4) Idris Anyip beliau selaku penari laki-laki sekaligus mantan kepala Dusun Gonis Rabu. 5) Aki berusia 65 tahun beliau adalah mantan mantri adat (Ketua adat) Dusun Gonis Rabu sekaligus penari laki-laki. Sumber data yang kedua adalah sumber skunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, dengan melalui video Tari Entarai dan memperlihatkan bentuk bunga tajau/bunga terimpak yang ada di desa Gonis Rabu Kabupaten Sekadau.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dengan menggunakan tiga cara berikut; Menurut Haryanta dan Sujatmiko (2012: 172), observasi atau pengamatan adalah aktivitas yang dilakukan

makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Observasi dilakukan dengan peneliti terjun langsung kelokasi penelitian tepatnya di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam, Kecamatan Sekadau Hilir, di Kabupaten Sekadau.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dapat digambarkan sebagai sebuah interaksi yang melibatkan pewawancara dengan yang diwawancarai, dengan maksud mendapatkan informasi yang sah dan dapat dipercaya (dalam Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011: 208). Dengan wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang Tari Entarai dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait tentang sejarah dan perkembangan Tari Entarai kepada narasumber.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Melalui teknik ini peneliti mendapatkan informasi dokumentasi berupa dokumentasi tertulis, gambar, foto, maupun video tentang Tari Entarai. Kemudian peneliti akan mendokumentasikan temuan benda-benda yang berkaitan dengan Tari Entarai. Peneliti mendokumentasikan sejarah secara tertulis berdasarkan fakta dari hasil informasi nasumber tuturkan saat penelitian. Peneliti memaparkan foto dan video ragam gerak Tari Entarai, property serta penampilan Tari Entarai pada masa modern ini.

Lokasi Penelitian terletak Kabupaten Sekadau merupakan pemekaran dari Kabupaten Sanggau Kabupaten Sekadau adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Kabupaten Sekadau yang beribukota di Sekadau. Lokasi penelitian Tari Entarai dilaksanakan di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Dususn Gonis Rabu ini juga di kenal dengan sebutan Simpang Sungai Ayak. Penelitian dilaksanankan di Dusun Gonis Rabu karena tarian Entarai lahir dan berkembang hingga saat ini masih ditarikan di daerah tersebut.

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian data dengan menggunakan teknik uji kreabilitas. Uji kreabilitas yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan responden sebagai informan (Ikbar, 2012: 187). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perpanjang pengamatan dan teknik triangulasi.

Menurut Sugiono (2012: 270-271), Memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini agar hubungan penulis dengan narasumber akan semakin akrab, saling mempercayai dan saling terbuka sehingga tidak ada informasi yang dirahasiakan.

Menurut Moloeng (dalam Ikbar, 2012: 166) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahandata yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat keparcayaan suatu penelitian. Dari data berbagai sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorikan mana pandangan yang sama, kepada narasumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan hasil wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi dan kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masa Terciptanya Tari Entarai pada Tahun 1967-an.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan Ibu Libau, Ibu Dewi Anastasya, Bapak Aki, Bapak Alay dan Bapak Idris Anyip. Tari Entarai diciptakan oleh seorang seniman Dayak bernama Juyah

diperkirakan pada tahun 1967-an setelah Indonesia merdeka. Juyah merupakan masyarakat biasa penduduk asli Suku Dayak Ketunggau Sesaek yang lahir pada tahun 1922. Juyah merupakan orang pertama yang memperkenalkan dan mengajarkan Tari Entarai di Desa Gonis Rabu.

Tari Entarai merupakan Tarian Dayak Ketunggau Sesaek di Gonis Rabu. Nama Entarai diambil dari bunyi tabuhan 2 buah gong yang dipukul dan mengeluarkan suara khas. Dari bunyi tabuhan kedua gong ini mengungkapkan *Entabah Ulu Sungai* yang artinya bunyi sampai terdengar keujung sungai mengungkapkan kebahagian dan mengucap syukur. Dengan mengucap syukur ini masyarakat Gonis Rabu mengungkapkannya dengan menari. Dari bunyian Entarai ini penduduk sekitar daerah Gonis Rabu sudah tahu ada keluarga yang sedang melakukan pesta dan menarikan Tari Entarai.

Selain mengajarkan tarian Entarai Juyah juga yang mengajarkan bunyi-bunyian alat musik serta *Kano* dalam tarian Entarai. Dalam iringan musik Tari Entarai menggunakan iringan musik eksternal yaitu iringan musik yang timbul dari penabuh/pemain musik melalui alat-alat musik yang dimainkan. Musik iringan Tari Entarai yaitu satu gong dengan ukuran 69 cm, satu gong dengan ukuran 58 cm, satu gong dengan ukuran 46 cm, satu gong dengan ukuran 43 cm. gong yang berukuran 58 cm dan 46 cm disebut Entarai. Serta iringan vocal merupakan iringan musik internal yang dinyanyikan oleh satu orang pemusik yang disebut penyanyi atau penyair, *Kano(syair)* yang menggunakan bahasa dayak Ketungau Sesaek. Sebelum

Terciptanya Tari Entarai didasarkan pada masa kehidupan yang menjadi acuan kebiasaan kehidupan masyarakat. Juyah lahir di Tahun 1922 dan hidup dimasa itu dimana masyarakat suku dayak masih menganut kepercayaan Animisme, bermata pencaharian berburu dan berladang. dengan hidup bersama dalam satu lingkungan dengan adanya rumah panjang. Pada masa itu masayakat masih menganut kepercayaan animisme yaitu percaya pada roh nenek moyang. Dimana banyak ritual adat yang dilakukan satu diantaranya dalam melakukan ritual pengobatan. Dengan adanya ritual pengobatan gerakkan memanggil roh nenek moyang yang dianggap mampu memberikan kesembuhan dan berkat yang dilakukan dukun bergerak membuka kedua tangan sambil kaki mengenjot kemudian melanggah. Melakukan ritual pengobatan dengan mengelilingi sesajian yang ada ditengah. Munculnya ritual pengobatan ini menjadi inspirasi Juyah dalam menciptakan dan mengajarkan Tari Entarai untuk gerak Pria. Gerakan pria ini juga disebut seperti gerakan elang yang sedang *mengindang (terbang melebarkan sayapnya).*

Berawal dari melihat Dukun bergerak spontanitas melakukan ritual pengobatan bukan berarti Tari Entarai awalnya sebagai tari pengobatan melainkan sebagai tarian Penyambutan Pengantin yang bersifat ritual. Tari Entarai Sebagai Tari Penyambutan Pengantin merupakan awal terciptanya Tari Entarai ini di perkenalkan ke masyarakat Gonis Rabu. Karena merupakan tarian pengantin Juyah pun menambahkan penari Wanita untuk ikut serta menari. Gerakan Penari wanita awal mulanya muncul saat kegiatan orang untuk berladang saat melewati hutan melihat kelelawar sedang bergantung dengan menutup sayapnya. Dari gerakan kelelawar tersebut terciptalah gerakan untuk penari Wanita menggunakan selendang sebagai properti yang di pegang langsung oleh penari, sambil berjalan mengenjot mengelilingi sesajian di tengah.

Tari Entarai harus di tarikan oleh 6 orang Penari Pria dan 6 orang penari wanita yang sudah menikah dengan pasangan suami istri. Dulunya Tari Entarai tidak diperkenankan untuk pengantin serta orang yang bukan selain penari untuk menarikannya. Tari Entarai sebagai tari ritual pengantin dulunya sangat di kenal dengan banyaknya ritual yang harus di lakukan dari ritual adat penyambutan pengantinnya, ritual adat minta ijin untuk membunyikan dan menarikan Tari Entarai. Tari Entarai harus disertakan *bunga teripak, tabas, dan tajau* yang akan dikelilingi oleh penari. Tari Entarai dulunya ditarikan di rumah panjang karena masyarakat Dayak

Ketunggau Sesaek bermukiman disuatu tempat dan tinggal bersama-sama di rumah panjang sama seperti suku Dayak lainnya.

Dari gerak penari pria dan wanita ini memiliki makna yang berbeda. Pada gerak pria membuka tangan dengan lebar berayun keatas dan kebawah terlihat seperti burung elang yang sedang *mengindang* (melebarkan sayapnya). Gerak pria ini mengungkapkan ketangkasan pria untuk melindungi wanitanya. Gerak tari pada wanita di bagian tangan membuka sedikit memegang seukuran lebar selendang seperti gerak kelelawar yang sedang tidur bergantung dengan mengatupkan sayapnya. Gerak wanita ini mengugkapkan keanggunan dan kesopanan dari seorang wanita. Sama halnya gerakan kaki wanita dan pria namun gerakan kaki wanita hanya melangkah sedikit tidak selebar penari pria, dan gerakan kaki wanita cara mengenjotnya lebih lembut dan tenang tidak seperti gerak kaki pria.

Pola lantai penyajian Tari Entarai dalam Ritual adat perarakan pengantin tahun 1967. Dibagi menjadi 3 tahap kegiatan, kegiatan awal/adat, kegiatan tengah/perarakan, kegiatan akhir/melingkari *tajau, bunga teripak, dan tabas.* Dimulai dari kegiatan awal ritual adat terlebih dahulu untuk kedua mempelai pengantin, dilanjutkan kegiatan tengah/perarakan dengan menghantarkan pengantin menuju tempat resepsi dan dimulailah tari Entarai dengan gerak inti. Sampai ditempat resepsi pengantin dipersilahkan duduk untuk penari pria dan wanita berhenti sebentar untuk membentuk pola melingkar masuk kedalam kegiatan akhir/melingkar dengan gerak Tari Entarai dari gerak hormat, isi, dan penutup. Di bunyikannyalah gong pertama untuk posisi hormat menghadap properti yang di letakkan di tenggah *(bunga teripak, tabas, dan tajau*). Berikut pola lantai Tari Entarai dalam ritual adat perarakan pengantin;

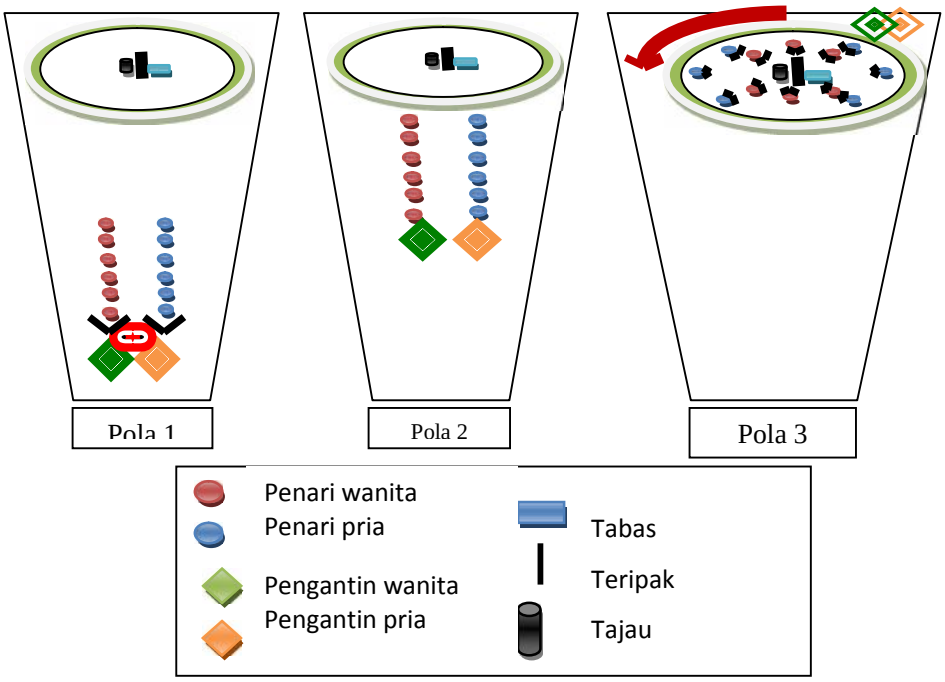

Gambar .1. Pola lantai penyajian Tari Entarai dalam Ritual adat perarakan pengantin tahun 1967. Dibagi menjadi 3 tahap kegiatan, kegiatan awal/adat, kegiatan tengah/perarakan, kegiatan

Gerak merupakan perpindahan sesuatu benda atau anggota tubuh yang perubahan kedudukannya dari tempat asalnya yang dapat menjadi bahasa komunikasi yang luas dan merupakan unsur utama dari sebuah tari yang mengandung nilai keindahan. Tari Entarai ini berdasarkan atas bentuk koreografinya temasuk ke dalam tari berkelompok dengan jumlah penari 12 yang terdiri dari enam penari perempuan dan enam penari laki-laki antara penari perempuan dan penari laki-laki tidak adanya interaksi seperti yang dilakukan pada tarian berpasangan dalam tari Entarai hanya mengutamakan kekompakan antara penari satu dan lainnyaUnsur utama pada Tari Entarai ini terletak pada gerak yang dari dulu hingga sekarang tidak berubah. Dengan diawali dengan Gerak Penghormatan, Gerak Isi, kemudian gerak akhir.

Adapun iringan musik yang mengiringi Tari Entarai dalam acara pernikahan pengantin. Iringan musik Tari Entarai ini diciptakan oleh Juyah serta teman temannya yang menjadi pemusik pertama kalinya. Namun iringan musik ini tidak berubah dan masih tetap berbunyi dengan alunan yang sama dari dulu sampai sekarang ini. Nama Entarai yang diambil dari bunyi tabuhan dua gong yang dipukul. Tabuhan gong yang dipukul ini berurukan diameter 46 cm dan 58 cm. Dari bunyi tabuhan yang dikeluarkan oleh kedua gong utama dalam Tari Entarai menurut Ibu Anastasya Dewi mengungkapkan arti "Entabuh Hulu Sungai" dimana bunyian yang dikeluarkan dulunya terdengar sampai di ujung sungai dan kampung, sehingga dengan bunyian alunan suara tabuhan gong ini menandakan ada orang yang sedang melakukan pesta. Suara dari dari keempat gong ini merupakan ketukan tempo penari dalam melangkah dan bergerak.

Musik dalam tarian Entarai ini terdiri dari empat buah gong yang berukuran 46 cm, 58 cm, 69 cm, dan 43 cm diameternya dengan dimainkan oleh dua orang penabuh. Setiap penabuh memainkan dua gong. Gong dengan diameter 46 cm dan 58 cm yang disebut bunyi tabuhan Entarai merupakan pola tabuhan utama berbunyi secara mengulang. Gong yang berdiameter 43 cm merupakan gong peningkah (dipukul saat mengambil jeda bunyian dari gong 46 cm dan 58 cm) bunyian gong ini yang digunakan untuk genjotan dengan gerak menekuk.

Gambar. 2. Alat Musik yang Mengiringi Tari Entarai, Gong yang Berukuran 46 Cm, 58 Cm, 69 Cm, dan 43 Cm Diameter

Gong dengan diameter 69 cm merupakan bunyian ketukan berat yang digunakan untuk tempo perpindahan dalam gerak Tari Entarai. Bunyi tabuhan yang dikeluarkan dari setiap gong mengeluarkan bunyi khas yang diciptakan dari bunyian gong itu sendiri berdasarkan besar kecilnya diameter setiap gong. Gong berdiameter 46 dan 58 dimainkan oleh satu orang penabuh. Gong yang

berdiameter 69 dan 43 dimainkan oleh satu orang penabuh, dengan gong diameter 43 di mainkan dengan cara di pangku dan gong yang lainnya di gantung kemudian dipukul berdasarkan notasi musik iringan tari Entarai.

Busana yang digunakan penari dalam Tari Entarai tahun 1967-an untuk busana wanita berupa kebaya dengan kain polos dan kain panjang untuk bawahannya, serta selendang yang berukuran lebar 20 cm dan panjang 2 meter yang di selempangkan dibahu kanan wanita sebagai properti yang dipegang langsung oleh penari. Untuk busana penari pria menggunakan baju *Dobal* kemeja panjang jaman dulu berupa baju kemeja putih panjang yang tebal dan bawahannya menggunakan celana panjang. Serta *tengkulas* berupa kain untuk ikatan kepala yang warnanya tidak ditentukan.

Aksesoris yang dipakai wanita juga pada umumnya berupa aksesoris yang ada pada masa itu berupa kalung *asmara* berupa kalung yang terbuat dari logam lama berupa rantai yang menjuntai di leher penari. Anting-anting *bundel* berupa anting-anting sebesar buah kemiri yang bulat. Gelang *atom* berupa gelang emas yang berbentuk rantaian. Sanggul rambut ceruwok berupa rambut panjang yang disanggul dengan cara digulung dan di beri berupa tusukan agar tahan untuk bergerak .

Peneliti juga membahas properti yang digunakan dalam Tari Entarai. property merupakan alat dan perlengkapan yang digunkan dalam menampilkan atau peragaan menari. Dalam Tari Entarai ini penari wanita menggunakan properti selendang yang berukuran kurang lebih 2 meter dan lebar 27 cm dengan warna dan motif sesuai penari inginkan. Selendang di selempangkan di bahu kanan menutupi bagian dada sampai bawah lutut.

Properti yang diletakkan dan berada di tengah-tengah tempat pertunjukan berupa bunga *Teripak.* Bunga Teripak merupakan merupakan bunga bambu yang dihiasi dengan guntingan sisa sisa kain yang digunting dan di gantung menjuntai. *Tajau* berupa tempayan yang berisi tuak. *Tabas* berupa sayuran,daging yang sudah dimasak. Bunga teripak, tajau dan tabas ini diletakkan ditengah untuk dikelilingi penari. Dari peletakan ketiga property ini menggambarkan sebuah perkampungan benua kelampai. Bunga *Terimpak, Tajau, serta tabas* ini yang akan menjadi pusat/ titik tengah penari dalam tarian Entarai dengan cara menari sambil mengelilingi bunga *Teripak* dan *Tajau.*

Perkembangan Tari Entarai pada Tahun 1987-an—Sekarang Di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau

a. Tari Entarai Tahun 1987-1995

Pada tahun 1987 Tari Entarai dikembangkan oleh Libau merupakan salah satu penari wanita pertama Tari Entarai yang diajarkan langsung oleh Juyah pada tahun 1967-an. Libau lebih tepatnya di panggil Nenek Libau merupakan salah satu narasumber paling inti bagi peneliti, karena Ibu Libau satu-satunya narasumber penari pertama yang masih hidup dan lebih tahu sejarah awal saat-saat masa penciptaan Tari Entarai. Ibu Libau merupakan penduduk biasa asal Ketungau Sesaek di Gonis Rabu. Beliau dulunya menarikan Tari Entarai pertama kali saat berumur sekitar 26 Tahun dan sudah mempunyai anak satu. Sekarang umur Ibu Libau 83 Tahun. Tahun 1987 Libau mulai membangkitkan Tari Entarai Kembali dengan penyajian yang sederhana. Tidak banyak yang berubah saat Ibu Libau mulai membangkitkan Tari Entarai tanpa adanya perubahan pada gerakan, musik, dan busana

Tahun 1987 Tari Entarai dipertunjukkan hanya dengan satu pola lantai, ditarikan langsung kebagian melingkar. Dengan posisi penari membentuk pola lantai melingkar dengan maksud untuk lebih menyederhanakan pertunjukkan Tari Entarai. Dengan penari pria dan wanita membentuk 2 lingkaran. Lingkaran wanita bagian dalam, lingkaran pria bangian luar, sambil mengelilingi *bunga teripak, tajau dan tabas* dari arah kanan dan arah hadap penari tetap berpusat ditengah mengadap *bunga teripak, tajau dan tabas*. Sebelum mengelilingi terlebih dahulu diawali dengan gerak penghormatan menghadap properti yang berada ditengah dilanjutkan gerak inti kemudian gerak penutup. Posisi

Gambar.3. Busana Lengkap Untuk Penari Pria Dan Wanita Dalam Tari Entarai

pengantin dari awal sudah duduk ditempat yang sudah disediakan. Tari Entarai pada tahun 1987 hanya untuk dipertunjukkan dalam kegiatan pernikahan, namun tetap mempertahankan keasliannya sebagai ritual pernikahan tanpa menghilangkan ritual dan pantangan untuk penari.

Pada bagian properti khususnya bunga *teripak* sesuai perkembangan zamannya Tari Entarai sudah menggunakan bahan-bahan yang dianggap dapat menambah keindahan untuk bagian warna agar lebih indah untuk dilihat. Bunga teripak pada tahun 1987 sudah menggunakan bungkusan bungkusan detergen, pelastik, serta kertas timah yang ada dirokok untuk dijadikan juntaian-juntaian maupun menutup batangan yang ada dibunga teripak. Adanya alternatif bahan yang digunakan dalam pembuatan juntaian untuk bunga teripak ini.

b. Perkembangan Tari Entarai pada Tahun 1996-1999

Bapak Aki merupakan generasi yang melanjutkan Tari Entarai tahun 1996. Beliau merupakan seorang mantan Kepala Adat di Gonis Rabu dulunya. Beliau juga membantu peneliti untuk mencari tahu tentang suku Dayak Ketungau Sesaek. Bapak Aki dulunya hingga sampai saat ini sering dan turut ikut serta dalam menarikan Tari Entarai.

Pada Tahun 1996 Tari Entarai mengalami perkembangan dalam pertunjukkannya . Tari Entarai di tarikan pertama kali untuk penyambutan dalam kegiatan masyarakat khususnya dalam acara kegiatan peresmian Gereja Santa Gelma Galgani Di Gonis Rabu.

Peresmian gereja ini turut mengundang Uskup dan tamu lainnya. Di tarikannya Tari Entarai dalam kegiatan Penyambutan para Uskup dan Pastor dalam peresmian gereja ini, merupakan suatu kegiatan besar di dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Dalam rangka peresmian gereja pertamakali disambut adalah Uskup dan Pastor saat peresmian Gereja Katolik Santa Gelma Galgani di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau.

Pertunjukan dalam penyambutan uskup dan pastor kegiatan peresmian gereja dibagi menjadi bagian awal/pemotongan tebu dan tengah yaitu pearakan pastor menuju gereja. Bagian awal dalam pemotongan tebu terlebih dahulu pastor mengucap doa pemberkatan dilanjutkan dengan pemotongan bambu.

Pada bagian tengah/ perarakannya pastor menuju gereja. Hanya di tarikan oleh 12 orang penari pria saja. Dengan gerakan berjalan mengiringi tamu sampai kedepan gereja. Gerakan yang dilakukan masih sama dan tidak mengalami perubahan hanya saja membentuk pola lantai berbanjar lurus dibagi 6 kiri dan 6 kanan. Menurut Beliau tidak diikut sertakannya penari wanita dikarenakan gerakan untuk penari pria dalam melangkah lebih besar seakan untuk gerak mengiring tamu dari depan gerbang menuju gereja tidak membutuhkan waktu yang lama. Gerakan penari pria lebih lincah dalam melangkah (lebih cepat temponya) dibandingkan gerakan

penari wanita. Dengan lebih lincahnya langkah penari pria akan lebih padu digunakan untuk menyambut dan mengiring pastor dari depan gerbang gereja menuju gereja yang akan diresmikan. Berikut pola lantai pertunjukkan penyambutan Tari Entarai pada tahun 1996;

Pada tahun 1996 Tari Entarai masih sering digunakan untuk pernikahan dan penyambutan tamu-tamu penting. Untuk pernikahan masih menggunakan pola melingkar disertai juga penari wanita. Berkembangnya Tari Entarai dalam fungsinya kemasyarakat membuat masyarakat berkeinginan untuk menyesuaikan segala perlengkapan berupa busana yang digunakan penari berdasarkan perkembagan masanya agar terlihat untuk lebih layak dan menarik diperkenalkan saat dipertunjukkan saat tamu yang berkunjung.

Dalam busana yang di gunakan penari sudah mengalami perkembangan karena mengikuti perkembangan jaman untuk baju pria sudah menggunakan baju batik berkerah, lengan panjang serta celana hitam panjang, dan tidak menggunakan ikat kepala *(cadel)*. Untuk busana penari wanita sudah menggunakan kebaya brokat polos dengan berwarna cerah untuk atasan, serta bawahan menggunakan kain corak batik. Untuk selendang yang digunakan menggunkan selendang yang sudah bermotif.

c. Perkembangan Tari Entarai pada Tahun 2000-2018

Bapak Idris Anyip merupakan salah satu mantan kepala dusun yang pernah menjabat di Dusun Gonis Rabu. Bapak Idris Anyip adalah penduduk asli Dayak Ketunggau Sesaek di Gonis Rabu. Beliau adalah penerus selanjutnya yang mengembangkan Tari Entarai pada tahun 2000 hingga Tari Entarai lebih dikenal lagi oleh masyarakat dan mendapat apresiasi besar oleh generasi generasi muda untuk sekarang ini.

Awal Beliau mulai mengembangkan tarian ini hingga dapat dikenal luas lagi sekitar tahun 2000. Pada masa ini Tari Entarai tidak hanya di tarikan sebagai tarian ritual pernikahan pengantin, penyambutan tamu. melainkan sudah menjadi tarian hiburan masyarakat sekitar. Ditarikannya Tari Entarai pada kegiatan hiburan saat ada hiburan pernikahan pengantin, hiburan jika ada tamu yang datang, hiburan saat natal bersama antar umat katolik di Dususn Gonis Rabu.

Ditarikannya Tari Entarai saat hiburan pengantin mengarah pada hiburan karena mengutamakan kesenangan bersama atas ucapan syukur pernikahan yang diadakan. Pada tahun 2000-an saat pernikahan pengantin, pengantin juga ikut serta turun dalam menari dan orang orang yang menonton ingin ikut turun menari juga dipersilahkan. Dengan gerakan yang sederhana ini mempermudahkan orang untuk bisa ikut menarikan langsung.

Gambar. 4. Pertunjukan Tari Entarai Dalam Bentuk Hiburan

Dalam penyajian tarian saat hiburan pengantin menggunakan pola melingkar dan ditarikan awalnya oleh 6 orang penari pria dan 6 orang penari wanita disertai 2 orang mempelai pengantin sudah berada pada posisi melingkar. Dengan penari mengelilingi bunga teripak, tajau, dan tabas yang diletakkan di tengah menjadi titik pusat hadap untuk penari penari. Mengelilingi properti yang ada ditengah dengan putaran dari arah kanan dengan putaran hitungan ganjil 3,5,7,9. Untuk posisi pengantin wanita mengikuti alur penari wanita dengan lingkaran dalam. Untuk penganti pria mengikuti alur penari pria mengikuti alur penari pria dengan lingkaran luar. Jika sudah melakukan 3 putaran untuk putaran ke 4 biasanya salah satu panitia mengambil tuak yang diletakkan didalam tajau dan menyuguhi penganti dan penari dengan tuak, saat inilah penonton/tamu yang datang disuguhi tuak dan diajak untuk ikut menari. Setelah tarian berakhir berulah penari,pengantin, dan tamu yang menyantap tabas berupa sayuran dan lauk yang ada ditengah.

Tari Entarai sebagai hiburan saat kedatangan tamu orang penting, seperti pastor, dan orang penting lainya. Tari Entarai juga di ikut sertakan untuk turut menjadi tarian hiburan bersama yang diadakan di dalam gedung maupun rumah yang bersedia diadakan kegiatan tersebut.

Tari Entarai ditarikan dalam kegiatan hiburan tamu yang datang ini tetap menggunkan pola melingkar dan ditarikan awalnya oleh 6 orang penari pria dan 6 orang penari wanita. Ditengahnya diletakkan *bunga teripak,tajau dan tabas* yang akan dikelilingi oleh penari. Saat penari tengah menari mengelilingi bunga teripak, para tamu yang datang boleh dipersilahkan untuk ikut serta dalam menari tidak juga hanya para tamu para orang tua,muda mudi siapapun boleh ikut menari bersama dengan gembira dengan saling di suguhi segelas tajau yang di berikan dan harus diminum.

Dalam acara kegiatan natal bersama umat gereja Tari Entarai turut serta meriahkan kegiatan Natal Bersama. Dengan ditarikan oleh muda mudi dan orang tua secara bersama dalam rangka kegembiraan atas perayaan Natal bersama. Masih dengan pola melingkar dan di letakkannya bunga teripak, tajau dan tabas di tengah. Dan akan dikelilingi secara bersama sama bagi yang ingin ikut manari.

Pada tahun 2000 Busana yang digunakan seiring perkembangan zaman yang modern ini lebih mengikuti masanya. Dari busana pria bisa menggunkan baju batik lengan panjang ada juga yang menggunakan rompi dayak sebagai luarannya dan menggunkan topi topi bermotif dayak, ataupun kain tenun yang diikatkan dikepala agar bernampakkan tarian Entarai ini beridentias tari Dayak.

Gambar.5. Tajau Tabas, Bunga Teripak yang Terbuat Dari Kertas Kilat Tahun 2000

Kemudian bawahan pria menggunkan celana panjang hitam bisa juga bewarna lain. Untuk busana wanita tetap menggunkan kebaya namun kebaya yang digunakan sudah mengunkan kebaya yang berbagai macam, mau kebaya
brokat,polos, payetan tidak di tentukan dimana kebaya yang ada itulah yang digunakan. Untuk bawahan yang digunakan tetap kain tapih/batik bermotif apa saja. Tidak lupa selendang yang dugunakan merupakan selendang yang bermotif dan bercorak,atau pun berpayet dipakai dalam menari.

Dalam make up untuk penari wanita pada masa ini sudah menggunakan makeup yang modern dengan penampakan make up yang sudah menonjol seperti menggunakan bedak, lipstik,aye shadow dan mempertebal alis . Tidak lupa juga rambut diikat menyanggul agar leluasa dalam menari.

Properti yang digunakan tetap berupa selendang yang digunkan penari wanita langsung dalam menari. Kemudian properti yang diletakkan di tempat pertunjukan masih menggunkan *bunga teripak, tajau dan tabas*. Bedanya bunga teripak mengalami perubahan lagi dari bahan yang digunakan juntaiannya sekarang menggunkan kertas kilat warna warni dan tiang pohon ditutupi dengan kertas kilat. Kemudian untuk tajau dan tabas tidak mengalami beperubahan masih sama seperti yang dulu.

Pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan guru atau pendidik dalam belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (Seni Tari) yang terdapat dalam kurikulum 2013,. Kompetensi Dasar (KD) 1.1 Menerima, menaggapi, dan menghargai, keragaman, dan keunikan karya seni tari daerah sebagai bentuk rasa syukur terhadap anugerah Tuhan. 2.1 Menunjukan sikap menghargai, jujur, disiplin melalui aktifitas berkesenian. 3.1 Mengidentifikasi jenis, peran, dan perkembangan tari daerah dalam konteks budaya masyarakat daerah setempat. 4.1 mengidentifikasi keunikan gerak, kostum, iringan musik , property dalam tari daerah setempat. Melalui hasil penelitian ini, peneliti berpikir peserta didik perlu mengenal sejarah dan perkembangan Tari Entarai Di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. Dengan dasar pengenalan dalam sejarah dan perkembangan Tari Entarai ini siswa-siswi dapat mengkreasikan dan berkretifitas dengan dasar gerak tari tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tari Entarai merupakan salah satu tarian tradisional yang hidup dan berkembang di Dusun Gonis Rabu Desa Gonis Tekam Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau dari tahun 1960an-sekarang ini. Dengan pengetahuan dari sejarah hingga perkembangannya sekarang ini dapat menambah pengetahuan. Peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

Nama Entarai yang merupakan , khas bunyian 2 buah gong yang menandakan bahwa di suatu perkampungan ada yang mengadakan pesta. Di ciptakan oleh Juyah pada tahun 1960-an yang terinspirasi dari gerak spontanitas Dukun dalam acara ritual penyembuhan sehingga dijadikannyalah gerak tari Entarai untuk gerak penari pria. dikarenakan tari Entarai ini diciptakan untuk tarian ritual pengantin diciptakannya gerak untuk wanita yang terinspirasi dari bentuk kelelawar yang tidur terbalik saat siang hari.

Perkembangan di awali kemudian dan disederhanakan lagi dengan masa Ibu Libau tahun 1987 untuk menyederhanakan kembali tari Entarai ini dan menjadi tarian inti dalam acara pernikahan. Berkembang lagi tari Entarai tahun 1996 dengan ditampilkannya tari Entarai dalam kegiatan peresmian Gereja Katolik Santa Gelma Galgani dengan penyajian yang berbeda lagi dan hanya ditarikan oleh pria saja di pelopori oleh Bapak Aki. Untuk dimasa sekarang dipelopori oleh Bapak Idris Anyip sudah bisa sering ditarikan Tari Entarai ini dalam kegiatan acara natal bersama antara umat katolik di Gonis Rabu .

Dalam kegiatan belajar mengajar disekola dapat dilakukan dengan pengajaran teori maupun praktek dimana materi tentang

Tari Entarai ini dapat dijadikan bahan ajar dalam mengapresiasi tari kreasi daerah setempat yang disesuaikan dengan kompetensi dan kurikulum 2013. Adapun materi yang dapat diajarkan sebagai berikut;Sejarah tari Entarai, Perkembagan tari Entarai, Bentuk penyajian tari Entarai.

Saran

Berdasarkan analisis data dan kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, peneliti berkeinginan untuk memberikan saran kepan pembaca untuk tetap mencintai dan mempelajari sejarah-sejarah yang terdapat di daerah setempat maupun didaerah lain. Agar dapat terjaga dan terlestarikan bersama demi menjaga kesenian dan kebudayaan yang ada didaerah tersebut. Untuk itu beragam kebudayaan yang ada seperti tari patut untuk dijadikam bentuk tulisan karya ilmiah agar dapat dengan mudah dipelajarai oleh generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

Gozali, Panzi Ahmad. 2013. "*Dampak Darwinisme Sosial Terhadap Perkembangan Nazisme di Jerman tahun 1921-1945"*, **Jurnal Skripsi Bandung**: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. (online), https://www.repository,upi,edu/4497/6/S_SEJ_0807010_Chapter3.pdf , diakses Februari 2018.

Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT Refika Aditama

Pramutomo, M.R. 2008. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press

Rohidin, Tjetjep Rohendi, 2011. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV.Pustaka Setia

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV.Alfabeta.

Tri, Angung Haryanta dan Eko Sujatmiko. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta; Angkasarra Sinergi Media.

Widiyo. 2006. "*Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial*". Staf pengajar jurusan sendratasik PBS Universitas Negeri Semarang **Harmoni Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. Volume (7)**: 2. (Online), https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/dpwnload/771/703